

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah pada bab I, maka jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut sebagai berikut:

1. Penafsiran ayat-ayat *takrâr* menurut HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar yaitu ayat 15, 19, 24, 28, 34, 37, 40, 45, 47, dan 49 yang bunyinya “*wailun yaumaidzin li al-mukadzdzibîn*” pada surah ini merupakan pengulangan ayat 10 kali yang berisi peringatan dari Allah kepada para pendusta. Setiap peringatan HAMKA mengaitkannya dengan konteks ayat-ayat yang mendahuluinya. Pemahamannya dalam menfasirkan ayat-ayat ini berkaitan dengan kaidah pertama *takrâr*. Secara garis besar telah disebutkan HAMKA sepuluh peringatan itu di bagian pendahuluan Surah al-Mursalât sebagai berikut: Peringatan pertama: tentang perubahan besar yang terjadi di dunia bila kiamat telah tiba. Peringatan kedua: tentang akibat yang dirasakan oleh orang-orang terdahulu karena mengabaikan peringatan dari Allah yang disampaikan oleh para nabi. Peringatan ketiga: tentang proses penciptaan manusia dari air yang hina, sampai menjadi janin dalam rahim seorang ibu dalam kadar waktu yang telah Allah tentukan. Peringatan keempat: tentang keadaan bumi, gunung-gunung, dan sungai-sungai yang mengalir untuk keberlangsungan hidup manusia. Peringatan kelima:

tentang siksaan dan ancaman yang akan diterima para pendusta di akhirat kelak. Peringatan keenam dan ketujuh adalah tentang betapa kebingungannya yang kelak menimpa diri mereka yang tidak mengikuti jalan yang benar. Peringatan kedelapan: tentang kebahagiaan yang dirasakan serta nikmat yang didapatkan bagi mereka yang bertakwa. Peringatan kesembilan: tentang peringatan singkat tapi penuh ancaman kepada para pendusta bahwa kedurhakaan yang mereka banggakan itu hanya bersifat sementara. Peringatan kesepuluh: tentang mereka yang mendustakan apabila disuruh ruku' atau patuh kepada Allah, mereka enggan lantaran sombong.

2. Penafsiran Quraish Shihab pada ayat-ayat *takrâr* dalam Surah Al-Mursalât yaitu pada pengulangan kata *idzâ* yang artinya “apabila” sebanyak empat kali terulang, yakni pada ayat 8, 9, 10, dan 11 sebagai *ta'kid*. Seandainya keberadaan kata *idza* ini tidak terdapat pada ayat 9, 10, dan 11, maka pesan-pesan yang terkandung dalam ayat itu tetap dapat dipahami. Kemudian pada pengulangan ayat 15 sebanyak 10 kali itu juga dianggapnya sebagai *ta'kid*. Ia memberikan uraian penafsiran panjang pada ayat ini dengan mengutip pendapat dari mufassir lain yang juga menganggap *ta'kid*. Kemudian pada pengulangan ayat selanjutnya yaitu ayat 19, 24, 28, 34, 37, 40, 45 dan 49 merujuk kepada ayat 15 untuk memahami maknanya. Ia menafsirkan dengan menyebutkan kembali bahwa kecelakaan yang besar, lagi mantap dan langgeng pada hari kiamat bagi para pengingkar itu.

3. Hasil analisis dari interpretasi kedua mufassir itu didapatkan persamaan dan perbedaannya. Persamaanya terletak dari segi makna *takrâr* yang dianggap eksis oleh kedua mufassir pada Surah al-Mursalat dan adanya kesamaan pemahaman terhadap kandungan ayat 15 yang terulang 10 kali bahwa adanya ancaman dan siksa bagi para pendusta. Sedangkan perbedaan terletak dari segi sebutan *takrâr* (bersifat redaksional), jenis *takrâr*, fungsi *takrâr* sebagai *ta'kîd*, kaidah *takrâr*, dan makna kata *wailun*. HAMKA menyebutkan *takrâr* dengan sebutan “peringatan”, jenis *takrâr* dalam surah ini berupa pengulangan ayat terpisah dalam satu surah, tidak menyebutkan fungsi *takrâr*, menggunakan kaidah pertama *takrâr* yaitu pengulangan yakni setiap pengulangan bergantung pada tempat pengaitannya, dan makna kata *wailun* yaitu celaka besar dan neraka *wailun*. Sedangkan Quraish Shihab menyebutkan *takrâr* dengan sebutan “pengulangan”, jenis *takrâr* dalam surah ini berupa pengulangan kata dan pengulangan ayat terpisah dalam satu surah, menyebutkan fungsi *takrâr* sebagai *ta'kîd* (penekanan), menggunakan kaidah kelima *takrâr* yaitu pengulangan menunjukkan perhatian lebih, dan makna kata *wailun* yaitu kecelakaan, keburukan dan siksa besar.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Masih banyak kekurangan serta kesalahan dari segi penulisan, analisis, dan lain-lainnya. Oleh sebab itu, besar harapan dari penulis agar peneliti maupun pembaca dikemudian hari untuk mengkaji lebih dalam terhadap penelitian ini dan mampu

mengembangkannya lebih jauh. Hal-hal yang bisa dikaji lebih lanjut seperti: pemahaman dan pengimplikasian konsep *takrâr* dikalangan ulama *'ulûm al-Qur'ân* dan surah-surah yang mengandung *takrâr*. Dengan harapan penelitian mengenai konsep *takrâr* dapat dipahami secara komprehensif dan mendalam.